



HASIL SENSUS PERTANIAN 2013 KABUPATEN KARANGANYAR (ANGKA TETAP)

RUMAH TANGGA PETANI GUREM TAHUN 2013 SEBANYAK 85.706 RUMAH TANGGA, TURUN 32,65 PERSEN DARI TAHUN 2003

- ☑ Jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 sebanyak 104.739 rumah tangga, subsektor tanaman pangan 82.366 rumah tangga, hortikultura 59.163 rumah tangga, perkebunan 29.579 rumah tangga, peternakan 68.090 rumah tangga, perikanan 1.576 rumah tangga, dan kehutanan 48.707 rumah tangga.
- ☑ Jumlah rumah tangga petani gurem di Kabupaten Karanganyar tahun 2013 sebanyak 85.706 rumah tangga atau sebesar 81,83 persen dari rumah tangga pertanian pengguna lahan, mengalami penurunan sebanyak 41.544 rumah tangga atau turun 32,65 persen dibandingkan tahun 2003.
- ☑ Jumlah petani yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 104.739 orang, terbanyak di subsektor Tanaman Pangan sebesar 82.366 orang dan terkecil di subsektor perikanan kegiatan penangkapan ikan sebesar 40 orang.
- ☑ Petani utama Kabupaten Karanganyar sebesar 30,68 persen berada di kelompok umur 45-54 tahun.
- ☑ Rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian seluas 3.270,39 m², terjadi peningkatan sebesar 53,62 persen dibandingkan tahun 2003 yang hanya sebesar 2.128,93 m².
- ☑ Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 60.677 ekor, terdiri dari 60.023 ekor sapi potong, 428 ekor sapi perah dan 226 ekor kerbau.

1. PENDAHULUAN

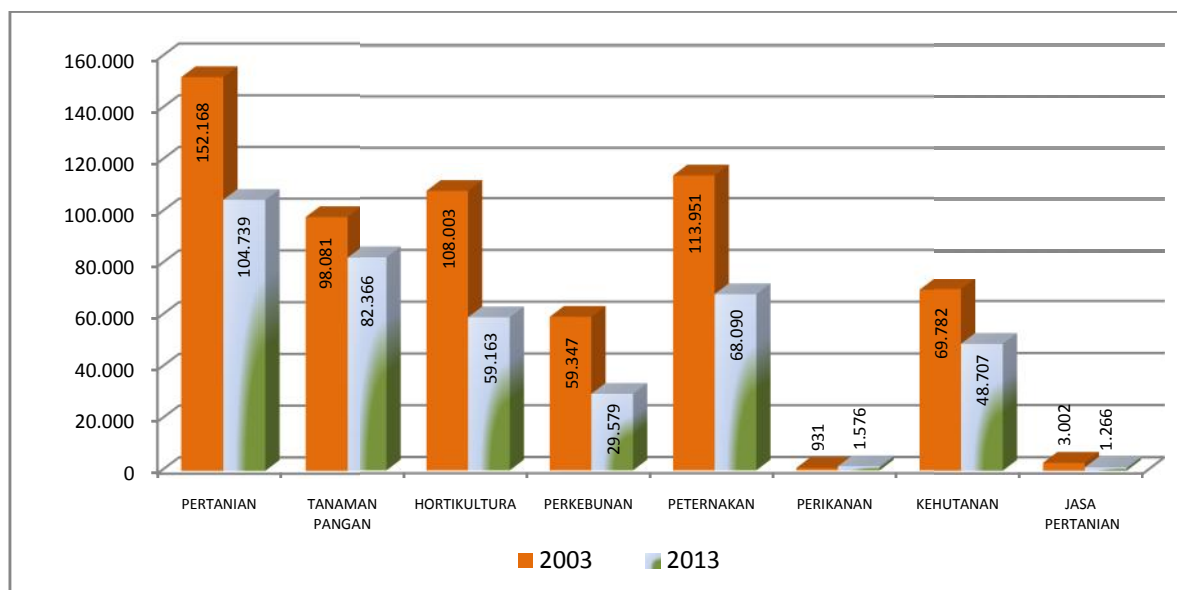
Sensus Pertanian 2013 (ST2013) merupakan sensus pertanian keenam yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) setiap 10 (sepuluh) tahun sekali sejak 1963. Pelaksanaan ST2013 merupakan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik dan mengacu pada sejumlah rekomendasi dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang menetapkan “*The World Programme for the 2010 Around Agricultural Censuses Covering Periode 2006-2015*”. Pelaksanaan ST2013 dilakukan secara bertahap, yaitu pencacahan lengkap usaha pertanian pada Mei 2013, dilanjutkan dengan pendataan rinci melalui Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian pada November 2013 dan Survei Struktur Ongkos Komoditas Pertanian Strategis dalam setiap subsektor pertanian pada Mei-Oktober 2014.

Dalam Berita Resmi Statistik (BRS) ini, data jumlah rumah tangga usaha pertanian 2003 dihitung dari data mentah ST2003 dengan menggunakan konsep ST2013 yang tidak menggunakan Batas Minimal Usaha dan master wilayah ST2013 untuk rumah tangga usaha pertanian.

2 USAHA PERTANIAN

Berdasarkan Hasil pencacahan lengkap ST2013 diketahui bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 sebesar 104.739 rumah tangga. Subsektor Tanaman Pangan, Peternakan dan Hortikultura merupakan tiga subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak yaitu masing-masing 82.366 rumah tangga, 68.090 rumah tangga, dan 59.163 rumah tangga. Sementara itu, Perikanan merupakan subsektor yang paling sedikit memiliki rumah tangga usaha pertanian, yaitu sebanyak 1.576 rumah tangga.

Gambar 1.
Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor,
Tahun 2003 dan 2013



Rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 47.429 rumah tangga dari 152.168 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 104.739 rumah tangga, yang berarti terjadi rata-rata penurunan sebesar 3,12 persen per tahun. Secara absolut penurunan terbesar terjadi di subsektor Hortikultura dan penurunan terendah di subsektor Tanaman Pangan yaitu masing-masing turun sebanyak -48.840 rumah tangga dan -15.715 rumah tangga. Kondisi yang sama juga terjadi pada penurunan secara persentase dimana Perkebunan merupakan subsektor yang mengalami penurunan paling besar selama 10 tahun terakhir yaitu sebesar -50,16 persen, sedangkan Tanaman Pangan menjadi subsektor dengan tingkat penurunan terendah yaitu sebesar -16,02 persen.

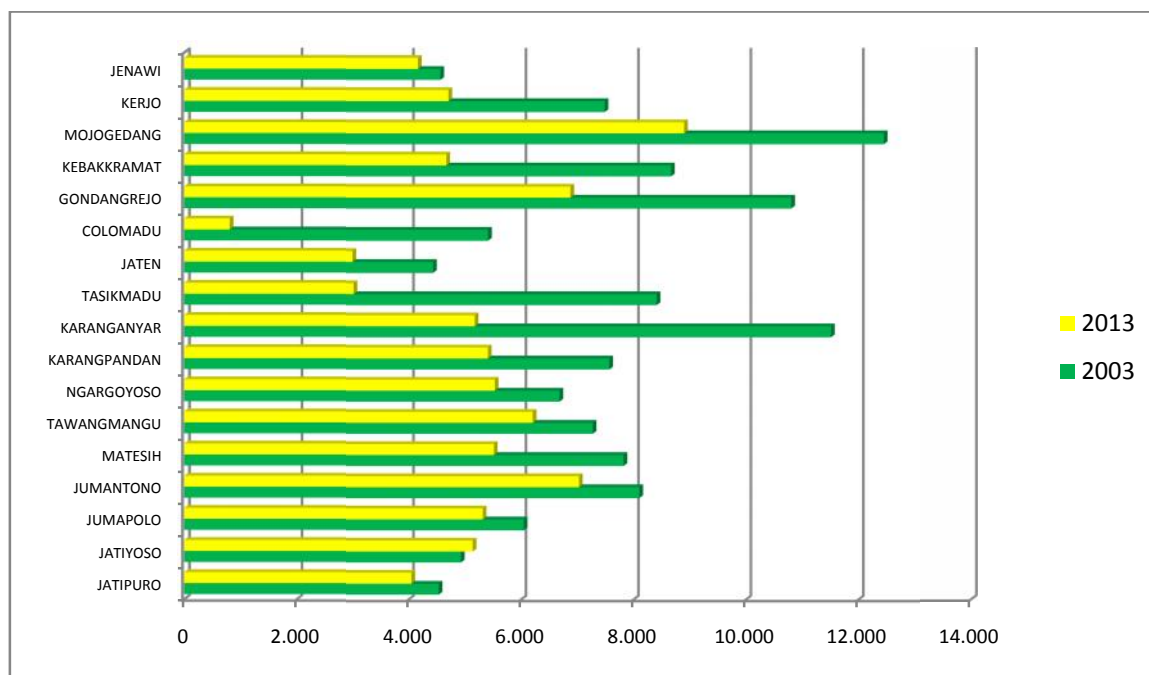
Tabel 1.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor Tahun 2003 dan 2013

Sektor/Subsektor	Rumah Tangga Usaha Pertanian (000)			
	2003	2013	Perubahan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SEKTOR PERTANIAN	152.168	104.739	-47.429	-31,17
SUBSEKTOR :				
1. Tanaman Pangan	98.081	82.366	-15.715	-16,02
Padi	64.550	66.313	1.763	2,73
Palawija	68.627	42.203	-26.424	-38,50
2. Hortikultura	108.003	59.163	-48.840	-45,22
3. Perkebunan	59.347	29.579	-29.768	-50,16
4. Peternakan	113.951	68.090	-45.861	-40,25
5. Perikanan	931	1.538	645	69,28
Budidaya Ikan	696	1.538	842	120,98
Penangkapan Ikan	238	40	-198	-83,19
6. Kehutanan	69.782	48.707	-21.075	-30,20
Budidaya Tanaman Kehutanan	69.715	48.701	-21.014	-30,14
Penangkapan Satwa/Tumbuhan Liar	0	1	-	-
Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar	127	9	-118	-92,91
7. Jasa Pertanian	3.002	1.266	-1.736	-57,83

Keterangan : Satu rumah tangga usaha pertanian dapat mengusahakan lebih dari 1 sub subsektor usaha pertanian, sehingga jumlah rumah tangga usaha pertanian bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha pertanian dari masing-masing subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Jumlah rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar) di Kabupaten Karanganyar tahun 2013 sebanyak 85.706 rumah tangga. Komposisi terbanyak berada di kecamatan Mojogedang sebesar 8.907 rumah tangga, disusul Kecamatan Jumanthono sebesar 7.037 rumah tangga dilanjutkan Kecamatan Gondangrejo sebesar 6.884 rumah tangga. Sementara komposisi rumah tangga petani gurem terkecil berada di Kecamatan Colomadu sebesar 809 rumah tangga. Sedangkan Kabupaten Karanganyar dengan jumlah rumah tangga petani gurem terbesar pada tahun 2013 berada di Kecamatan Mojogedang sebesar 8.907 rumah tangga dan terkecil berada di Kecamatan Colomadu sebesar 809 rumah tangga.

Gambar 2.
Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem Menurut Kecamatan,
Tahun 2003 dan 2013



Dibandingkan dengan kondisi tahun 2003, jumlah rumah tangga petani gurem di tahun 2013 mengalami penurunan. Jika pada tahun 2003 petani gurem di Kabupaten Karanganyar sebanyak 126.839 rumah tangga, maka pada tahun 2013 berkurang menjadi 85.651 rumah tangga atau turun sebesar 32,47 persen. Penurunan terbesar secara absolut terjadi di Kecamatan Mojogedang yang mencapai -6.336 rumah tangga. Ditinjau secara persentase penurunan rumah tangga petani gurem terbesar terjadi di Kecamatan Colomadu sebesar -85,08 persen. Sementara peningkatan jumlah rumah tangga petani gurem secara absolut terjadi di Kecamatan Jatiyoso dengan jumlah peningkatan mencapai 209 rumah tangga dan secara persentase terjadi di Jatiyoso yang mencapai 4,23 persen.

Penurunan jumlah rumah tangga petani gurem sebagian besar berasal dari penurunan -36.817 rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 1000 m². Selain itu bertambahnya jumlah rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan 30.000 m² sebanyak 37 rumah tangga juga turut menyumbang terjadinya penurunan jumlah rumah tangga petani gurem secara keseluruhan pada tahun 2013.

Tabel 2
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan Menurut Kecamatan
Tahun 2003 dan 2013

No.	Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan			
		2003	2013	Perubahan	
(1)	(2)	(3)	(4)	Absolut (5)	% (6)
1	Jatipuro	6.914	5.899	-1.015	-14,68
2	Jatiyoso	8.157	7.667	-490	-6,01
3	Jumapolo	9.287	7.957	-1.330	-14,32
4	Jumantono	10.104	8.416	-1.688	-16,71
5	Matesih	8.716	6.081	-2.635	-30,23
6	Tawangmangu	8.233	6.792	-1.441	-17,50
7	Ngargoyoso	7.658	6.302	-1.3586	-17,71
8	Karangpandan	8.582	6.136	-23.446	-28,50
9	Karanganyar	12.655	6.063	-6.619	-52,30
10	Tasikmadu	9.125	3.739	-5.476	-59,42
11	Jaten	4.953	3.667	-1.286	-25,96
12	Colomadu	5.665	1.070	-4.595	-81,11
13	Gondangrejo	12.420	7.844	-4.576	-36,84
14	Kebakramat	9.702	5.787	-3.915	-40,35
15	Mojogedang	14.181	10.131	-4.050	-28,56
16	Kerjo	8.667	5.664	-3.013	-34,72
17	Jenawi	6.637	5.495	-1.142	-17,21
Karanganyar		151.756	104.683	-47.073	-31,02

Dari seluruh rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013, sebesar 99,95 persen merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan (104.638 rumah tangga). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan hanya sebesar 0,05 persen, atau sebanyak 56 rumah tangga. Selama kurun waktu sepuluh tahun, rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan mengalami penurunan sebesar 47.073 rumah tangga atau sebesar 31,02 persen. Penurunan jumlah rumah tangga terbesar secara absolut terjadi di Kecamatan Karanganyar yang mencapai -6.619 rumah tangga.

Sementara itu penurunan jumlah rumah tangga pengguna lahan terbesar secara persentase terjadi di Kecamatan Colomadu yang mencapai 81,11 persen, jumlah rumah tangga pertanian pengguna lahan di Kabupaten Karanganyar mencapai 151.756 rumah tangga selanjutnya pada tahun 2013 menjadi 104.739 rumah tangga atau menurun -30,98 persen.

Tabel 3.
Rata-rata Luas Lahan yang dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian
Menurut Kecamatan dan Jenis Lahan Tahun 2013
(Hektar)

No.	Kecamatan	Lahan Bukan Pertanian		Lahan Pertanian				Jumlah		Lahan yang Dikuasai	
		2003	2013	Lahan Sawah		Lahan Bukan Sawah		2003	2013	2003	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Jatipuro	351,85	332,70	1.313,52	1.537,36	2.442,59	2.320,252	3.756,11	3.857,88	3.857,88	4.190,58
2	Jatiyoso	298,35	232,21	1.079,72	1.097,13	3.471,88	3.113,29	4.551,60	4.210,43	4.210,43	4.442,64
3	Jumapolo	304,86	255,02	1.489,07	1.532,08	2.537,56	2.641,34	4.026,63	4.173,42	4.173,42	4.428,44
4	Jumantono	274,97	178,15	962,20	1.098,60	1.800,79	1.959,25	2.763,00	3.057,84	3.057,84	3.235,99
5	Matesih	179,51	234,72	1.127,74	1.512,37	556,23	538,50	1.683,98	2.050,87	2.050,87	2.285,59
6	Tawangmangu	259,68	213,81	452,73	662,54	869,51	1.298,12	1.322,23	1.960,66	1.960,66	2.174,47
7	Ngargoyoso	491,03	245,78	583,00	780,36	1.344,51	1.725,81	1.927,51	2.506,17	2.506,17	2.751,92
8	Karangpandan	406,39	265,88	1.035,65	1.661,88	487,15	698,20	1.5522,80	2.360,09	2.360,09	2.625,97
9	Karanganyar	225,51	350,45	665,24	2.039,51	359,80	811,21	1.025,04	2.850,72	2.850,72	3.201,17
10	Tasikmadu	318,58	373,47	922,17	2.757,52	153,26	483,11	1.075,43	3.240,63	3.240,63	3.614,10
11	Jaten	181,39	330,57	525,42	2.874,43	46,08	264,98	571,50	3.139,42	3.139,42	3.469,99
12	Colomadu	187,18	270,36	339,86	3.137,30	83,54	412,35	423,40	3.549,64	3.549,64	3.820,00
13	Gondangrejo	382,06	505,30	938,83	1.693,49	480,42	551,63	1.419,25	2.245,12	2.245,12	2.750,42
14	Kebakramat	483,51	326,35	1.150,06	2.826,71	147,96	460,08	1.298,02	3.286,79	3.286,79	3.613,14
15	Mojogedang	247,03	322,19	1.010,37	1.510,78	989,41	1.002,40	1.999,78	2.513,18	2.513,18	2.835,37
16	Kerjo	374,03	236,01	976,47	1.552,63	806,54	1.197,09	1.783,01	2.749,72	2.749,72	2.985,72
17	Jenawi	780,28	259,39	750,01	772,92	2.670,23	2.828,71	3.420,24	3.601,63	3.601,63	3.861,00
	Karanganyar	318,54	288,73	877,38	1.550,11	933,00	1.431,54	1.810,38	2.981,66	2.128,93	3.270,39

Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan lahan yang dimiliki rumah tangga pertanian pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika pada tahun 2003 rata-rata lahan yang dikuasai sebesar 2.128,93 m², maka pada tahun 2013 rata-rata lahan yang dikuasai meningkat menjadi 3.270,39 m² untuk setiap rumah tangga pertanian. Peningkatan rata-rata lahan yang dikuasai terutama berasal dari peningkatan penguasaan lahan pertanian dari 1.810,38 m² pada tahun 2003 menjadi 2.981,66 m² pada tahun 2013. Sebaliknya pada penguasaan lahan bukan pertanian terjadi penurunan penguasaan lahan yang dimiliki oleh rumah tangga pertanian dari 318,54 m² pada tahun 2003 menjadi hanya 288,73 m² pada tahun 2013.

Rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga pertanian terbesar tahun 2013 terdapat di Kecamatan Jatiyoso seluas 4.214,27 m², sedangkan rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga terkecil terdapat di Kecamatan Tawangmangu seluas 1.980,48 m². Kecamatan dengan rata-rata penguasaan lahan pertanian per rumah tangga terbesar adalah Kecamatan Jatiyoso seluas 4.442,62 m² dan Kecamatan dengan rata-rata penguasaan lahan pertanian per rumah tangga terkecil adalah Kecamatan Tawangmangu seluas 2.174,47 m². Sementara itu, penguasaan lahan sawah terbesar terdapat di Kecamatan Colomadu sebesar 5.070,86 m² dan terkecil terdapat di Kecamatan Jumantono sebesar 1.631,52 m² per rumah tangga pertanian. Sedangkan untuk penguasaan lahan pertanian bukan sawah terbesar berada di Kecamatan Jatiyoso yaitu sebesar 3.239,63 m² dan terkecil berada di Kecamatan Matesih sebesar 683,20 m² per rumah tangga pertanian.

Berdasarkan kondisi demografi petani menurut jenis kelamin, hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah petani sebanyak 104.739 orang yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2013 didominasi oleh petani laki-laki sebesar 95.260 orang (90,95 %). Sedangkan jumlah petani perempuan yang bekerja di sektor ini hanya berjumlah 9.479 orang atau sebesar 9,05 persen. Kondisi ini berlaku umum untuk komposisi petani di masing-masing subsektor pertanian baik di tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Persentase jumlah petani laki-laki terbesar berada di subsektor Tanaman Pangan yang mencapai 28,92 persen sementara persentase petani laki-laki paling sedikit berada di subsektor perikanan yang mencapai 0,57 persen.

Tabel 4.
Jumlah Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin Tahun 2013

Sektor/Subsektor	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SEKTOR PERTANIAN	97.402	87,20	14.301	12,80	111.703	100,00
SUBSEKTOR :						
1. Tanaman Pangan	76.772	90,04	8.489	9,96	85.261	100,00
2. Hortikultura	53.781	87,75	7.505	12,25	61.286	100,00
3. Perkebunan	27.270	90,06	3.009	9,94	30.279	100,00
4. Peternakan	61.336	86,65	9.453	13,35	70.789	100,00
5. Perikanan						
Budidaya Ikan	1.481	94,57	85	5,43	1.566	100,00
Penangkapan Ikan	39	97,50	1	2,50	40	100,00
6. Kehutanan	44.797	90,68	4.606	9,32	49.403	100,00

Sementara itu dari hasil Sensus Pertanian 2013 juga diketahui bahwa sebanyak 298.614 petani yang bekerja di sektor pertanian berada di subsektor tanaman pangan atau terbesar dari seluruh subsektor pertanian. Subsektor lain yang juga banyak meyerap jumlah tenaga kerja berturut-turut adalah subsektor Peternakan dan Hortikultura dengan jumlah petani yang masing-masing sebesar 70.789 orang dan 61.286 orang.

Dari Tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 104.739 rumah tangga usaha pertanian dengan kelompok umur petani utamanya antara 45-54 tahun. Sementara jumlah rumah tangga usaha pertanian yang kelompok umur petani utamanya kurang dari 15 tahun sebanyak 32 rumah tangga dan jumlah rumah tangga usaha pertanian yang kelompok umur petani utamanya di atas 65 tahun sebanyak 18.614 rumah tangga. Pada tabel ini juga menunjukkan bahwa petani utama Indonesia terbesar berada di kelompok usia 45-54 tahun yakni sebesar 32.135 rumah tangga (30,68 persen) atau dengan kata lain kelompok usia produktif mendominasi kelompok umur di bidang usaha pertanian.

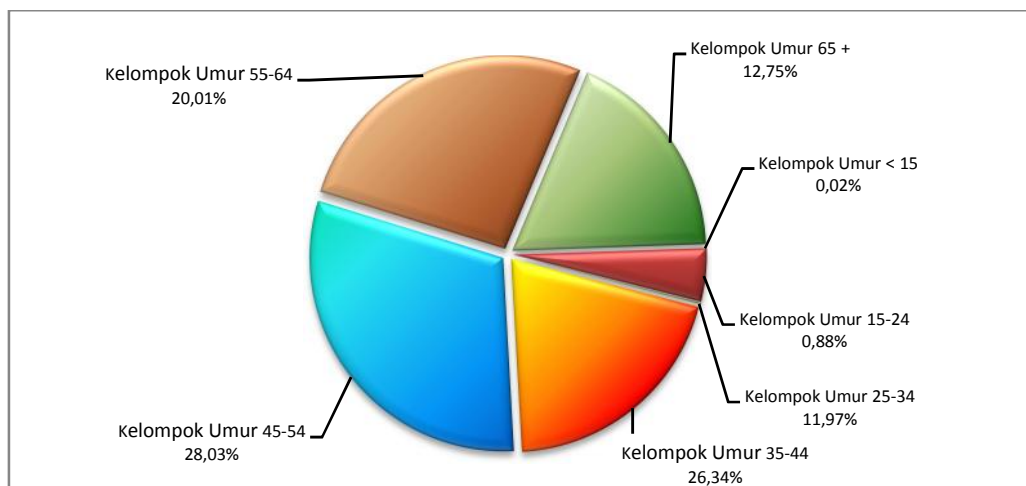
Tabel 5.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Petani Utama Tahun 2013
(000)

Kelompok Umur Petani Utama (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
			Absolut	Distribusi (Persen)
(1)	(2)	(4)	(6)	(7)
< 15	14	2	16	
15 – 24	99	11	110	
25 – 34	4.484	174	4.658	
35 – 44	20.145	906	21.051	
45 – 54	29.759	2.345	32.104	
55 – 64	24.862	2.976	27.838	
65 +	15.897	3.065	18.962	
Jumlah	95.260	9.479	104.739	
Distribusi (Persen)				100,00

Rumah tangga usaha pertanian dengan petani utama laki-laki juga terlihat lebih tinggi jumlahnya jika dibandingkan dengan petani utama perempuan. Kecenderungan ini terjadi hampir serupa di masing-masing

kelompok umur. Jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan petani utama laki-laki tercatat sebesar 95.103 rumah tangga, jauh lebih tinggi dibandingkan petani utama perempuan yang tercatat sebesar 9.636 rumah tangga. Persentase jumlah rumah tangga pertanian dengan petani utama laki-laki terbesar berada pada kelompok umur 45 - 54 tahun sebesar 31,24 persen dan terendah berada pada kelompok umur <15 tahun yang mencapai 3,06 persen. Sedangkan pada rumah tangga pertanian dengan petani utama perempuan secara persentase terbesar berada pada kelompok umur 55 – 64 dan diatas 65 tahun kedua kelompok umur jumlah petani perempuannya sama (30,92 %) dan terendah berada pada kelompok umur <15 tahun (0,02%).

Gambar 3.
Jumlah Petani Utama Menurut Kelompok Umur Tahun 2013



Komposisi jumlah petani utama secara keseluruhan terbesar berada pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 30,68 persen, kemudian disusul kelompok umur 55 - 64 tahun (26,41 %) dan kelompok umur 35 – 44 tahun (20,25 %). Kelompok umur dibawah umur 15 dan kelompok umur 15-24 tahun merupakan dua kelompok umur yang paling sedikit jumlah petani utamanya dengan nilai masing-masing sebesar 3,06 persen dan 15,66 persen

3. PERUSAHAAN PERTANIAN BERBADAN HUKUM DAN USAHA PERTANIAN LAINNYA

Ditinjau dari jumlah perusahaan pertanian yang berbadan hukum, hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa terdapat 6 perusahaan pertanian. Sebagian besar atau sebanyak 3 perusahaan pertanian yang berbadan hukum bergerak di subsektor perkebunan disusul subsektor Hortikultura, Peternakan dan Tanaman Pangan masing-masing 1 perusahaan pertanian.

Jumlah Perusahaan Pertanian pada tahun 2013 meningkat dibanding tahun 2003. Jika pada tahun 2003 jumlah perusahaan pertanian sebanyak 5 unit maka pada 10 tahun kemudian tumbuh menjadi 6 unit atau dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 1 unit (20,00 %). Peningkatan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum tertinggi antara tahun 2003 sampai tahun 2013 secara absolut terjadi di subsektor Peternakan.

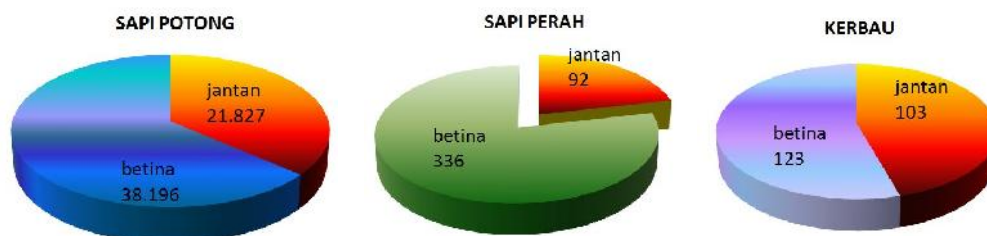
Tabel 6.
Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum dan Usaha Pertanian Lainnya
Menurut Subsektor Tahun 2003 dan 2013

Sektor/Subsektor	Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (Perusahaan)				Usaha Pertanian Lainnya 2013 (Unit)
	2003	2013	Perubahan		
			Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SEKTOR PERTANIAN	5	6	1	20,00	10
SUBSEKTOR :					
1. Tanaman Pangan	0	1	-	-	5
Padi	0	0	-	-	0
Palawija	0	0	-	-	0
2. Hortikultura	0	1	-	-	2
3. Perkebunan	3	3	0	0,00	0
4. Peternakan	1	3	0	0,00	3
5. Perikanan	1	0	-1	-100,00	0
Budidaya Ikan	0	0	-	-	0
Penangkapan Ikan	0	0	-	--	0
6. Kehutanan	0	0	-	-	0
7. Jasa Pertanian	0	0	-	-	0

4. SAPI DAN KERBAU

Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 sebanyak 60.677 ekor, terdiri dari 60.023 ekor sapi potong, 428 ekor sapi perah dan 226 ekor kerbau. Jumlah sapi potong betina lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah sapi potong jantan. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah sapi potong betina sebanyak 38.196 ekor dan jumlah sapi potong jantan sebanyak 21.827 ekor. Sedangkan sapi perah betina sebanyak 336 ekor dan jumlah sapi perah jantan hanya sebanyak 92 ekor. Sementara itu populasi kerbau betina sebanyak 123 ekor dan jumlah kerbau jantan sebanyak 103 ekor.

Gambar 5.
Jumlah Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013



Kabupaten Karanganyar dengan jumlah sapi dan kerbau terbanyak adalah Kecamatan Jatiyoso, dengan jumlah sapi dan kerbau sebanyak 6.271 ekor. Sedangkan Kecamatan Colomadu adalah dengan jumlah sapi dan kerbau paling sedikit (398 ekor). Jumlah sapi potong terbanyak terdapat di Kecamatan Jatiyos yaitu sebanyak 6.271 ekor, dan

jumlah sapi perah terbanyak adalah Kecamatan Karanganyar, dengan jumlah sapi perah sebanyak 233 ekor. Sedangkan jumlah temak kerbau terbesar berada di Kecamatan Jumanthono yang berjumlah 55 ekor.

Tabel 7.
Jumlah Sapi dan Kerbau Pada 1 Mei 2013 Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin
(000 ekor)

No.	Kecamatan	Sapi Potong			Sapi Perah			Kerbau			Jumlah Sapi dan Kerbau
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Jatipuro	507	1.500	2.007	1	10	11	4	7	11	2.029
2	Jatiyoso	2.641	3.616	6.257	1	0	1	13	0	13	6.271
3	Jumapolo	784	2.911	3.695	0	9	9	1	1	2	3.706
4	Jumantono	1.256	3.491	4.747	1	4	5	33	22	55	4.807
5	Matesih	842	1.177	2.019	18	41	59	7	12	19	2.097
6	Tawangmangu	2.908	280	3.188	0	4	4	3	2	5	3.197
7	Ngargoyoso	2.623	2.466	5.089	0	5	5	0	0	0	5.094
8	Karangpandan	1.255	1.556	2.811	3	15	18	4	11	15	2.844
9	Karanganyar	879	2.694	3.573	50	183	233	1	4	5	3.811
10	Tasikmadu	567	1.399	1.966	1	4	5	4	14	18	1.989
11	Jaten	654	1.057	1.711	4	25	29	2	6	8	1.748
12	Colomadu	320	21	341	5	11	16	19	22	41	398
13	Gondangrejo	2.439	3.319	5.758	4	6	10	0	0	0	5.768
14	Kebakramat	955	2.266	3.221	0	0	0	2	4	6	3.227
15	Mojogedang	1.544	4.680	6.224	2	16	18	1	1	2	6.244
16	Kerjo	562	1.585	2.147	2	3	5	9	16	25	2.177
17	Jenawi	1.091	4.178	5.269	0	0	0	0	1	1	5.270
Karanganyar		21.827	38.196	60.023	92	336	428	103	123	226	60.677

Bila dirinci menurut wilayah (Tabel 6), tiga Kecamatan yang memiliki sapi potong paling banyak adalah Kecamatan Jatiyoso dengan jumlah populasi sebanyak 6.257 ekor, kemudian Kecamatan Mojogedang (6.224 ekor), dan Kecamatan Gondangrejo (5.758 ekor). Sementara itu, kecamatan yang memiliki sapi potong paling sedikit adalah Kecamatan Colomadu dengan jumlah populasi sebanyak 341 ekor.

Sapi perah paling banyak terdapat di Kecamatan Karanganyar dengan jumlah populasi sebanyak 233 ekor, disusul Kecamatan Matesih (59 ekor), dan Kecamatan Jaten (29 ekor). Sedangkan Kecamatan yang sama sekali tidak terdapat populasi sapi perah adalah Kecamatan Kebakramat, dan Jenawi.

Kerbau paling banyak terdapat di Kecamatan Jumanthono dengan jumlah populasi sebanyak 55 ekor, kemudian Kecamatan Kerjo (25 ekor), dan Kecamatan Tasikmadu (18 ekor). Kecamatan yang sama sekali tidak memiliki populasi kerbau adalah Kecamatan Ngargoyoso dan Gondangrejo

Secara umum populasi sapi dan kerbau terbesar berada di Pulau Kecamatan Jatiyoso sebanyak 6.271 ekor atau sebanyak 10,33 persen disusul Kecamatan Mojogedang sebesar 6.244 ekor (10,29 %) dan Kecamatan Gondangrejo sebesar 5.768 ekor (9,51 %). Kecamatan Colomadu merupakan wilayah dengan jumlah populasi sapi dan kerbau paling sedikit yaitu sebesar 398 atau hanya sebesar 0,65 persen dari total populasi sapi dan kerbau di Kabupaten Karanganyar.

5. KONSEP DAN DEFINISI

Kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2003 dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dimana setiap rumah tangga usaha pertanian dilakukan pencacahan di lokasi tempat tinggal rumah tangga tersebut berada. Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian yang berada di luar wilayah (Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi) tempat tinggal rumah tangga tetap dicatat sebagai kegiatan usaha pertanian di tempat tinggal dimana rumah tangga tersebut. Penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) dan dijualnya suatu komoditi pertanian. Penentuan syarat rumah tangga usaha pertanian ini tidak berlaku untuk kegiatan usaha di subsektor tanaman pangan.

Pada kegiatan Sensus Pertanian 2013, pencacahan rumah tangga usaha pertanian dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dan status pengelola usaha pertanian. Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah. Disamping itu pada kegiatan ST 2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang dijual masih tetap berlaku dalam ST 2013.

Usaha Pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Rumah Tangga Usaha Pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan. Contoh bentuk badan hukum: PT, CV, Koperasi, Yayasan, SIP Pemda.

Usaha pertanian lainnya adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian.

Rumah Tangga Petani Gurem adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar.

Petani Utama adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian.

Lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian.

Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan adalah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan satu atau lebih kegiatan usaha tanaman padi, palawija, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/tambak air payau, dan penangkaran satwa liar.

Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian.

Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Produksi Hasil Pertanian Sendiri adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan mengubah bahan baku hasil pertanian sendiri menjadi barang jadi/setengah jadi atau barang yang lebih tinggi nilainya.

Jumlah Sapi dan Kerbau adalah jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara pada tanggal 1 Mei 2013 baik untuk usaha (pengembangbiakan/penggemukan/pembibitan/pemacekan) maupun bukan untuk usaha konsumsi/hobi/angkutan/perdagangan/lainnya.